

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim nyata terjadi di seluruh dunia karena peningkatan efek gas rumah kaca yang menyelimuti dan meningkatkan suhu permukaan bumi. Peningkatan suhu ini melebihi rata-rata sejak awal abad ke-20, dengan peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1,18°C (Lindsey & Dahlman, 2024). Saat ini gaya hidup manusia meningkatkan efek rumah kaca dengan penggunaan transportasi pribadi, pembangkit listrik dari sumber non-terbarukan, pengelolaan limbah yang tidak tepat, dan budaya konsumtif (Turrentine, 2022). Salah satu dampak lokal yang dirasakan akibat perubahan iklim di Indonesia adalah adanya fenomena puting beliung yang terjadi di Rancaekek pada Rabu, 24 Februari 2024. Kejadian ini disebabkan oleh cuaca ekstrem yang dipicu oleh pembentukan awan *Cumulonimbus* (CB) yang tinggi akibat peningkatan suhu lokal. Peningkatan 1 °C di Jakarta mengakibatkan peningkatan potensi pembentukan awan CB sehingga meningkatkan potensi cuaca ekstrem dan puting beliung. Hal ini berdampak buruk bagi masyarakat Indonesia yang rentan terhadap perubahan iklim dan akan membatasi kegiatan masyarakat (Arif, 2024).

Survei IDN Research pada tahun 2023 terhadap Generasi Z, sebanyak 88% dari 602 responden menyatakan bahwa perubahan iklim harus diperlakukan sebagai masalah serius. Hal ini memperlihatkan kepedulian generasi z secara kolektif untuk ingin mengurangi tantangan perubahan iklim. Salah satu faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap perubahan iklim adalah pengalaman pribadi, seperti masalah polusi udara di Jakarta (Heriyanto et al., 2024). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaro'ah (2023), 106 responden berusia 15-20 tahun mengungkapkan bahwa mayoritas dari mereka menganggap kondisi iklim di Indonesia buruk (78,1%), dengan persepsi bahwa Indonesia berada dalam situasi iklim yang ekstrem dan semakin panas. Namun, pengetahuan mereka tentang perubahan iklim masih terbatas, dengan sebagian besar hanya memahami

perubahan cuaca atau musim dan perubahan suhu. Selain itu, pemahaman isu perubahan iklim mulai dimiliki oleh generasi muda paling tinggi ditemukan dengan pencarian berbasis internet (35%) dan media massa elektronik (24,3%).

Menurut Kricorian & Turner (2022), paparan media terhadap informasi perubahan yang sulit untuk dipahami dapat memberikan dampak kewalahan dan meningkatkan adanya fenomena kecemasan iklim (*climate anxiety*) pada generasi muda. Adanya paradoks mengenai pilihan hidup dan apatisme serta banyaknya informasi mengenai solusi iklim, menjadikan adanya kreativitas dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan dan kecintaan terhadap permasalahan iklim (Machtiger, 2023). Selain itu, berdasarkan FGD yang dilakukan pada 24 Februari 2024, partisipan menyatakan bahwa tampilan informasi perubahan iklim yang banyak ditemukan dalam pelajaran serta berbentuk *text based* tidak memberikan ketertarikan bagi mereka terhadap topik perubahan iklim. Partisipan menyatakan bahwa informasi dengan tampilan visual seperti gambar atau dengan gaya bahasa yang sesuai menjadi daya tarik utama untuk memperkenalkan serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap sebuah topik. Sehingga dibutuhkan adanya pengembangan paparan informasi yang mudah dipahami, efektif dan memiliki tampilan visual yang menarik Gen Z. Dari permasalahan tersebut, penulis melakukan perancangan media informasi interaktif untuk memaparkan informasi pengetahuan mengenai perubahan iklim dan cara menghadapinya serta tindakan preventif terhadap perubahan iklim dalam bentuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim untuk Gen Z. Media ini juga dapat digunakan sebagai suplemen informasi dalam pembelajaran mengenai perubahan iklim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari tugas akhir penulis adalah sebagai berikut.

Bagaimana perancangan untuk memaparkan informasi mengenai mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang efektif untuk Gen Z?

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan-batasan masalah yang ada dalam perancangan media informasi interaktif perubahan iklim untuk Gen Z, antara lain:

### 1.3.1 Demografis

1) Usia: 15-20 tahun

Sebuah survei yang dilakukan oleh Jaro'ah (2023), yang melibatkan 106 orang berusia antara 15 dan 20 tahun, menemukan bahwa mayoritas responden (78,1%) menganggap kondisi iklim di Indonesia buruk, dengan asumsi bahwa negara itu berada dalam kondisi ekstrem, tidak menentu, dan semakin panas. Namun, sebagian besar responden hanya tahu tentang perubahan iklim tentang cuaca atau musim (38%) dan perubahan suhu (20%). Sedangkan informasi mengenai cara menghadapi perubahan iklim belum menjadi bagian dari pengetahuan perubahan iklim mereka.

2) Gender: Laki-laki dan perempuan

3) Kewarganegaraan: Indonesia

4) SES: B-A

Menurut Pampel (2013), ada peningkatan mengenai kepedulian iklim dengan adanya peningkatan status ekonomi sosial. Hal ini dikarenakan, dengan tingginya kemakmuran yang ada, permasalahan mengenai kebutuhan dasar kehidupan berkurang sehingga memberikan peningkatan terhadap kepedulian mengenai isu-isu lingkungan. Selain itu, perubahan iklim berdampak kepada semua lapisan masyarakat. Sehingga, dibutuhkan tindakan mendesak untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak perubahan iklim dalam kehidupan bagi segala lapisan SES pada masyarakat yang tinggal di area rentan perubahan iklim (Adom, 2024).

### 1.3.2 Geografis

Menurut Hossain dan Easson (2017), kota-kota mega dengan populasi lebih dari sepuluh juta orang di wilayah perkotaan yang padat adalah lingkungan yang paling rentan, terutama di negara berkembang, karena tingkat pertumbuhan yang cepat dan adaptasi yang tidak efisien. Selain itu, DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang menghasilkan gas rumah kaca terbesar di Indonesia. Produksi gas rumah kaca di DKI Jakarta terdiri dari

lima sektor yaitu transportasi sebesar 46%, pembangkit listrik 31%, industri 8%, rumah tangga 6% dan limbah padat TPA 9% (Achmad & Maullana, 2022). DKI Jakarta sebagai ibu kota dari Indonesia (negara berkembang) menjadi salah satu kota mega (*megacity*) dengan populasi 10.679.951 menurut data statistik BPS pada 2022. Hal ini, menjadikan DKI Jakarta lingkungan yang rentan terhadap perubahan iklim karena tingginya kepadatan wilayah perkotaan yang tinggi dengan tempat tinggal, produksi gas rumah kaca dan kurangnya lahan kosong sebagai paru-paru kota.

### **1.3.3 Psikografis**

Perancangan ditujukan pada remaja akhir yang menggunakan internet dan media massa elektronik sebagai sumber informasi. Selain itu, perancangan ini ditujukan kepada remaja yang merasakan dampak dari perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari dan telah memiliki pemahaman mendasar mengenai perubahan iklim dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam terhadap tindakan mitigasi dan adaptasi dari perubahan iklim.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi interaktif mengenai mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang efektif bagi Gen Z.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

### **1) Bagi Penulis**

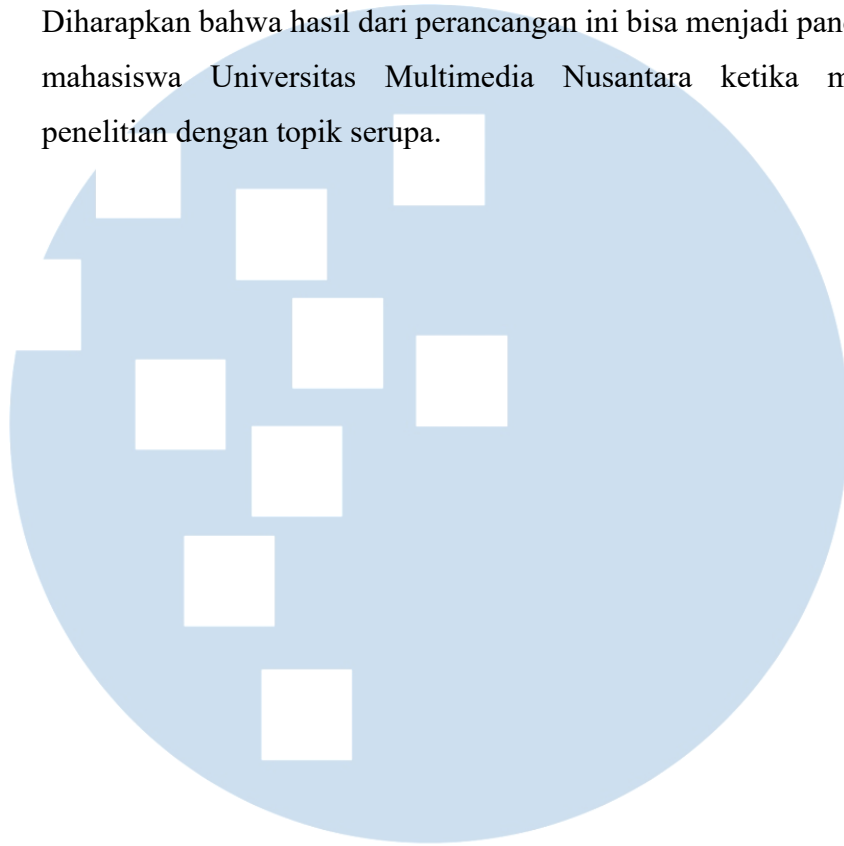
Selain untuk memenuhi syarat kelulusan akademik, perancangan ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama menjalankan perkuliahan di program studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara, dengan merancang solusi untuk menanggulangi permasalahan yang sesungguhnya dihadapi oleh masyarakat.

### **2) Bagi Masyarakat**

Perancangan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai strategi serta tindakan mitigasi dan adaptasi yang efektif dilakukan sebagai respon terhadap perubahan iklim.

### 3) Bagi Universitas

Diharapkan bahwa hasil dari perancangan ini bisa menjadi panduan bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara ketika melakukan penelitian dengan topik serupa.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA